

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMK 1 Muhammadiyah**

##### 1. Sejarah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Yogyakarta berdiri pada tanggal 1 Agustus 2017 yang dipelopori oleh Muchsin dan pimpinan sekolahnya yang pertama ialah Dawami Achmad, S.T dan Drs. Moehadi Sofyan. Diawal pendiriannya SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dikenal dengan sebutan SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) Muhammadiyah 1 yang berada di jalan Pathuk Yogyakarta dan bersatu dengan SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Muhammadiyah .

Pada tanggal 1 Agustus 1960 SMEA Muhammadiyah 1 pindah ke tempat Ndalem Poeger di jalan Mayjem Sutoyo. Adapun kegiatan belajar mengajar SMEA Muhammadiyah 1 dilaksanakan di sore hari dan SMEP Muhammadiyah di pagi hari. Pada tahun 1986 R.H Wachmad Hardjo Puspito mewakafkan tanahnya di daerah nitikan dan dibantu oleh Majelis Disdasmen Kodya Yogyakarta SMEA Muhammadiyah 1 berdiri dengan gedung yang baru.

Pada tahun 1970 SMEA Muhammadiyah 1 mendapatkan tantangan dengan maraknya pendirian lembaga pendidikan yang lebih memadai sehingga terjadi sebuah opini bahwa SMK Muhammadiyah

lakan di tutup. Perkembangan sekolah SMEA Muhammadiyah 1 dibantu dengan dorongan Majelis Dikdasmen Kodya Yogyakarta pada tahun 1995 telah memperluas arena sekolah dan mendirikan bangunan bertingkat.

Pada tanggal 7 Juli 1997 pemerintah melakukan perubahan kurikulum dan undang-undang pendidikan yang salah satunya pergantian nama sekolah SMEA menjadi SMK sehingga Majelis Dikdasmen PWM Yogyakarta meresmikan pergantian nama dari SMEA Muhammadiyah 1 menjadi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dilakukan pada tanggal 24 Maret 1998 dalam tahun pelajaran 1998/1999 mendapatkan akreditasi “diakui”. Seiring dengan perkembangannya SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2000 menetapkan bidang keahlian bisnis manajemen dan kompetensi keahlian akutansi dan penjualan dan menghimpun akreditasdi “disamakan”. Adapun pada tahun 2006 kompetensi keahlian Multimedia telah terakreditasi A dan pada tahun ajaran 2012/2013 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta membuka kompetensi keahlian teknik computer dan jaringan dan terakreditasi A pada tahun 2015.

Prestasi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pun terus bertambah salah satunya pada tahun pelajaran 2014/2015 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta berhasil menduduki peringkat pertama nilai UN SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta. Selain itu,

perkembangan dalam bidang akademik pun bertambah yakni pada tahun ajaran 2016/2017 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta membuka kompetensi keahlian rekayasa perangkat lunak dan dioperasionalisasi tahun ajaran 2017/2018.<sup>1</sup>

2. Visi, Misi, Tujuan dan Kebijakan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta
  - a. Visi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta yaitu menjadikan sekolah unggul berwawasan global dan berorientasi pada perkembangan IPTEK dan IMTAQ.
  - b. Misi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta diantaranya ialah :
    - 1) Mendidik peserta didik beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia
    - 2) Mendidik peserta didik menjadi sumberdaya manusia yang professional dalam menghadapi tantangan global.
    - 3) Mendidik peserta didik berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, sehingga mampu menciptakan lapangan kerja.
    - 4) Mendidik peserta didik menjadi sumberdaya manusia yang kompeten sehingga dapat terserap di dunia usaha atau industry
    - 5) Mendidik peserta didik peduli lingkungan
  - c. Tujuan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta diantaranya ialah :
    - 1) Beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia
    - 2) Professional dan mempunyai etos kerja
    - 3) Siap menghadapi tantangan global

---

<sup>1</sup> Dokumen SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

- 4) Berjiwa wirausaha, kreatif dan inovatif
  - 5) Mampu bekerja mandiri
  - 6) Kompeten sehingga dapat terserap di dunia usaha dan industri
- d. Kebijakan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah :
- 1) *Brain* bermakna mengembangkan kemampuan berfikir
  - 2) *Excelent* bermakna sangat bagus, hebat dan luar biasa
  - 3) *Religious* bermakna nuasa islami
  - 4) *Innovative* bermakna selalu melakukan pembaharuan dan perbaikan
  - 5) *Multiple Intelegences* bermakna mengembangkan berbagai aspek kecerdasan
  - 6) *Aspiration* bermakna bersifat menerima pendapat
  - 7) *Networking* bermakna mengembangkan hubungan dan kerjasama<sup>2</sup>

Sedangkan visi, misi dan tujuan bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah :

- a. Visi bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian pelayanan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

---

<sup>2</sup> Dokumen SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

b. Misi bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah sebagai berikut :

- 1) Misi pendidikan yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku afektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- 2) Misi pengembangan yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.
- 3) Misi pengentasan masalah yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan afektif sehari-hari.

c. Tujuan bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja dengan baik.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan kerja.

5) Membantu siswa agar dapat melalui tahap-tahap transisi sekolah dan transisi sekolah ke dunia kerja secara baik.<sup>3</sup>

### 3. Letak Geografis

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Muhammadiyah berada di lingkungan padat penduduk, di sekitarnya terdapat beberapa perumahan serta pertokoan. Selain itu, terdapat beberapa sekolah mulai dari pendidikan usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Adapun tepatnya SMK 1 Muhammadiyah Yogyakarta berada di Jalan Nitikan No. 48, Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

Dusun Sorosutan memiliki luas wilayah 1.68 Km<sup>2</sup> dan dilalui oleh sungai Code. Adapun batas wilayah susun sorosutan terdiri dari :

Utara	: Kelurahan wirogunan dan kelurahan pandeyan
Timur	: Kelurahan Pandeyan dan Kelurahan Giwangan
Barat	: Desa Bangunhargo dan kelurahan Brontokusuman,
Selatan	: Desa Tamanan.

### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan suatu kerjasama yang digunakan untuk pembagian amanah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun bagian struktur organisasi di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dapat di lihat pada gambar 4.1

---

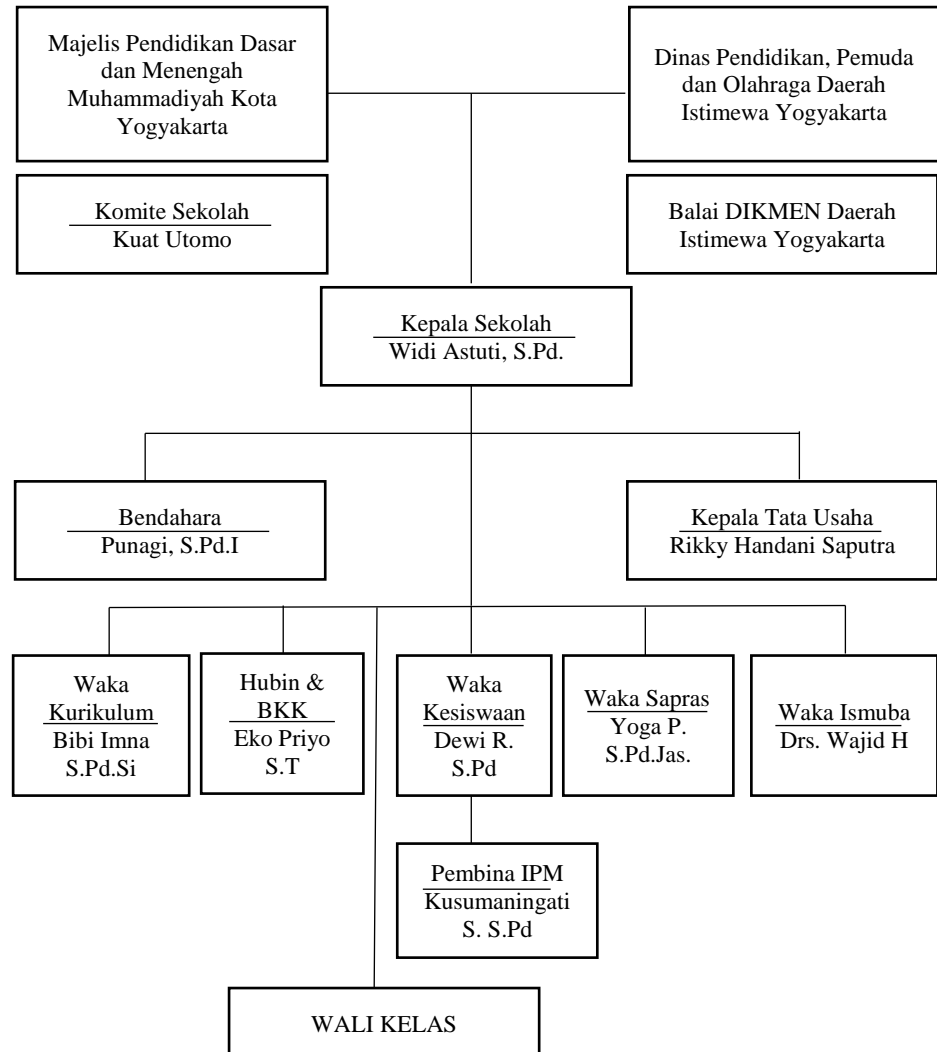
<sup>3</sup> Dokumentasi bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

**Gambar 4.1.**

## STRUKTUR ORGANISASI

## SMK MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2017/2018



## 5. Sarana Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Sarana prasarana dalam sebuah pembelajaran merupakan sarana utama dalam menunjang proses pembelajaran. Adapun sarana pembelajaran yang dimiliki SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta yaitu:<sup>4</sup>

- 1) 13 ruang kelas yang representatif
- 2) 3 Laboratorium Komputer dan Bengkel
- 3) Ruang Kepala Sekolah, Guru dan Staff
- 4) Ruang Bimbingan Konseling
- 5) Unit Kesehatan Siswa
- 6) Perpustakaan
- 7) Masjid dan Mushola
- 8) Kamar Mandi
- 9) Ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah
- 10) Peralatan praktik yang digunakan untuk kompetensi keahlian meliputi :
  - a. Unit produksi penjualan
  - b. Unit Informasi Teknologi Support
  - c. Unit Multimedia

---

<sup>4</sup> Dokumen SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta



Adapun bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki sarana prasarana sebagai berikut<sup>5</sup> :

- 1) Sarana
  - a) Alat pengumpul data, meliputi :
    - (1) Naskah tes yang dapat berupa tes minat, tes bakat, tes kepribadian dan lain-lain.
    - (2) Non tes yang dapat berupa :
      - (a) Pedoman wawancara
      - (b) Pedoman observasi dengan alat yang biasa digunakan dalam usaha merekam situasi pengamatan seperti catatan anekdot/blangko observasi, daftar cek (*Cheklis*), skala penilaian (*Rating Scale*).
      - (c) Angket/Kuisisioner
      - (d) Daftar isian sosiometri
      - (e) Kartu laporan studi kasus
  - b) Alat penyimpan data seperti kartu-kartu sebagai alat penyimpanan data siswa aspek tertentu, *folders*, *booklets*, buku pribadi dan map.
  - c) Alat perlengkapan pelaksanaan bimbingan meliputi :
    - (1) Blangko surat panggilan siswa, panggilan orang tua, pemberitahuan kunjungan rumah dan lain sebagainya.
    - (2) Kartu bimbingan

---

<sup>5</sup> Dokumen bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

- (3) Kartu konsultasi
  - (4) Daftar kasus
  - (5) Catatan *case conference*
  - (6) Catatan bimbingan kelompok
  - (7) Kotak masalah
  - (8) Papan pengumuman
- d) Alat perlengkapan administrasi meliputi :
- (1) Alat tulis menulis
  - (2) Blangko surat untuk laporan
  - (3) Agenda surat keluar masuk
  - (4) Arsip surat-surat
  - (5) Catatan kegiatan harian
  - (6) Buku tamu
  - (7) Buku ekspedisi
- e) Perlengkapan teknis meliputi :
- (1) Buku Pedoman/petunjuk
  - (2) Blangko surat
  - (3) Agenda surat
  - (4) Komputer
- 2) Prasarana
- a) Ruang bimbingan dan konseling yang terdiri atas : ruang tamu, ruang kerja, ruang bimbingan dan konseling kelompok/diskusi, konseling individu, ruang dokumentasi.

- b) Anggaran biaya dalam menunjang kegiatan layanan terkait biaya/anggaran yang diperlukan meliputi tahapan persiapan penyusunan program, tahap pelaksanaan program kerja, laporan pelaksanaan program, evaluasi dan tindak lanjut.

6. Sumberdaya Manusia (SDM) Siswa dan Kepegawaian

a. Kepegawaian

Dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta memerlukan tenaga pengajar yang profesional dan kompeten dibidangnya, selain itu perlu adanya tenaga administrasi dan tenaga pendukung lainnya dalam rangka menciptakan kondisi sekolah yang kondusif. Adapun jumlah tenaga pengajar dan staff-nya di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dapat di lihat pada tabel 4.1.<sup>6</sup>

**Tabel 4.1**

Data Guru dan Staff Tahun Ajaran 2017-2018

NO	STATUS PEGAWAI	Jenis Kelamin		Tingkat Pendidikan			Tingkat Umur	
		L	P	<SMA	S1	S2	<40	>40
1	Guru	15	25		39	1	34	6
2	Staff	8	3	9	2		10	1
JUMLAH		23	28	9	41	1	44	7

<sup>6</sup> Dokumen SMK 1 Muhammadiyah Yogyakarta

## b. Siswa

SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dengan siswa yang cukup banyak. Adapun jumlah siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dapat diligat pada tabel 4.2<sup>7</sup>

**Tabel 4.2**

Data Siswa Tahun Ajaran 2017-2018

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jurusan				Jumlah
		L	P	RPL	TKJ	MM	AKT	
1	X	153	88	31	35	107	68	241
2	XI	133	75	-	40	106	62	208
3	XII	80	96	-	29	73	74	176
JUMLAH		366	259	31	104	286	204	625

Keterangan :

RPL : Rangkaian perangkat lunak

TKJ : Teknik komputer jaringan

MM : Multimedia

AKT : Akutansi

**B. Profil Guru Bimbingan Konseling**

Pelaksanaan bimbingan konseling di SMK Muhamadiyah 1 Yogyakarta dilakukan oleh guru BK yang kompeten di bidangnya sebagaimana berikut ini :

1. Nama : Hj. Siti Asiyah

NIP/NBM : 195908171986022004

TTL : Tugu Mulyo, 17 Agustus 1959

---

<sup>7</sup> Dokumen SMK 1 Muhammadiyah Yogyakarta

- Jabatan : Koordinator BK
- Mengajar : Bimbingan Konseling
- Alamat : Cambahan RT 3/25 Nogotirto, Sleman
2. Nama : Reni Indra Wijayanti
- NIP/NBM : 1 238 051
- TTL : Bantul, 8 Januari 1991
- Jabatan : Guru
- Mengajar : Bimbingan Konseling
- Alamat : Combongan, RT/5 Jambidan, Banguntapan, Bantul
3. Nama : Ria Irawati S. Pd
- NIP/NBM : -
- TTL : Brebes, 3 November 1993
- Jabatan : Guru
- Mengajar : Bimbingan Konseling
- Alamat : Cikokol, RT/1 Jipang, Bantarkawung, Brebes

### **C. Profil Informan**

#### **1. Siswa#A**

Siswa#A ialah seorang anak laki-laki berusia 16 tahun yang sedang duduk di kelas X jurusan Multimedia, Siswa#A tinggal bersama neneknya karena kedua orangtua Siswa#A telah bercerai. Siswa#A memiliki adik tiri yang kini sedang duduk di sekolah dasar.

Siswa#A jarang masuk sekolah atau sering membolos dan memiliki cacatan alfa (tanpa keterangan) sebanyak 79 kali, sakit

sebanyak 6 kali dan izin sebanyak 3 kali sehingga intensitas absen tersebut sempat menjadi perpepsinya bahwa Siswa#A telah dikeluarkan dari sekolah sampai akhirnya ada gueu bimbingan konseling yang melaukan *homevisit* dan memberikan motivasi agar Siswa#A kembali masuk sekolah. Intensitas absen yang banyak membuat Siswa#A sering mendapatkan bentakan dari kedua orang tua bahkan dari nenek dan saudara yang lainnya. Hal ini menimbulkan sikap acuh dan tidak mendengarkan apapun yang diperdengarkan kepada Siswa#A.

Selain mendapatkan perlakuan tersebut, Siswa#A pun mendapatkan hasil Ujian Akhir Semester Gasal tahun pelajaran 2017/2018 di bawah rata-rata KKM dari beberapa mata pelajaran karena tertinggal banyak pelajaran.

Adapun dampak negatif lainnya yang diperoleh Siswa#A yakni kehilangan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Siswa#A memiliki keterampilan dalam desain bahkan cita-citanya ingin menjadi seorang desainer yang handal. Siswa#A menggeluti keterampilan desain sejak kelas 5 sekolah dasar. Namun saat ini, Siswa#A tidak memiliki percaya diri untuk mengikuti perlombaan desain ataupun sejenisnya dan mengaku tertinggal jauh dari teman-temanya.

Prilaku membolos Siswa#A kemungkinan besar dari faktor internal keluarganya yang dilatarbelakangi rasa kecewa terhadap

perceraian kedua orang tuanya dan janji dari ibunya yang akan memberikannya sebuah motor belum juga ditepati, sedangkan Siswa#A memiliki persepsi sangat membutuhkan motor untuk kendaraan ke sekolah. Selain itu Siswa#A juga mengaku sulit mendapatkan dorongan materi pembelajaran seperti membeli buku-buku dengan mengatakan bahwa Siswa#A hanya memiliki dua buku paket padahal masih ada beberapa buku yang harus dimilikinya.<sup>8</sup>

## 2. Siswa#B

Siswa#B ialah seorang anak laki-laki berusia 16 tahun yang sedang duduk di kelas X jurusan Rangkaian Perangkat Lunak (RPL), Siswa#B saat ini Siswa#B tinggal bersama kedua orang tuanya yang berkerja sebagai buruh dan memiliki dua orang adik kandung.

Pada awal masuk sekolah, Siswa#B sering melanggar peraturan yang lebih khususnya terkait pelanggaran atribut, sehingga Siswa#B mendapatkan teguran dari guru piket karena telah melanggar peraturan yang tertera di tata tertib dan hal ini membuatnya sedikit kesulitan menyesuaikan diri dengan kultur budaya sekolah.

Adapun selain itu, meninjau pada rekapan nilai mata pelajaran yang diperoleh dari hasil Ujian Akhir Semester (UAS), Siswa#B memiliki rata-rata nilai dari tiap mata pelajaran. Dalam penuturannya Siswa#B kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang lebih dominan

---

<sup>8</sup> Wawancara bersama Siswa#A di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018

dengan materi terkait komputer padahal Siswa#B telah mengambil jurusan Rangkaian Perangkat Lunak (RPL), disamping itu dari penuturan wali kelas yang merangkap sebagai guru pengampu mata pelajaran tersebut mengatakan bahwa Siswa#B sering tidak memperhatikan atau senantiasa bersikap pasif selama mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Siswa#B juga sering mengantuk bahkan tidur di dalam kelas, hal ini dikarenakan Siswa#B sering bermain hingga malam setiap harinya. Adapun selain itu, Siswa#B tidak hanya tertidur dalam kelas akan *gojekan* di kelas bersama teman-temannya padahal akibat dari *gojekan* tersebut Siswa#B menjadi tidak konsentrasi dan tidak memperhatikan guru di kelas dan beberapa pelajaran tertinggal serta tidak memahaminya.<sup>9</sup>

### 3. Siswa#C

Siswa#C merupakan siswa laki-laki berusia 16 tahun yang sedang duduk di kelas X jurusan multimedia. Saat ini Siswa#C tinggal bersama kedua orang tuanya dan memiliki dua orang adik, adik pertamanya masih sekolah di sekolah dasar sedangkan adik keduanya masih balita. Kedua orang tua siswa#C bekerja dan memiliki intensitas jam kerja yang cukup padat sehingga interaksi dalam sehari-hari bersama keluarganya terbatas.

---

<sup>9</sup> Wawancara bersama Siswa#B di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018



Siswa#C sering datang terlambat bahkan membolos, selain itu Siswa#C sering main di malam hari bersama teman-temannya sampai pukul satu atau dua malam sehingga menyebabkan Siswa#C sering bangun terlalu siang dan terlambat datang ke sekolah. Adapun alasan Siswa#C membolos karena malas untuk mengikuti jam pelajaran dan lebih memilih main di rumah temannya.

Ketika awal masuk sekolah Siswa#C menuturkan bahwa bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta adalah perintah dari ayahnya sedangkan Siswa#C memiliki keinginan bersekolah di tempat lain agar bisa bersama-sama teman-temannya sehingga hal ini membuat Siswa#C tidak bersemangat untuk sekolah.

Selain itu, Siswa#C mengeluhkan intensitas jam pelajaran di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang sangat padat dan mata pelajaran yang banyak, meskipun demikian Siswa#C tidak memiliki catatan nilai mata pelajaran yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Siswa#C juga menuturkan akan peraturan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sangat ketat sehingga hal demikian membuat Siswa#C merasa tidak nyaman saat sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara bersama Siswa#C di Mushola SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

#### 4. Siswa#D

Siswa#D merupakan anak laki-laki yang berusia 16 tahun, saat ini Siswa#D duduk di kelas X jurusan Rangkaian Perangkat Lunak (RPL). Siswa#D sebelumnya pernah bersekolah di salah satu sekolah berbasis pondok di Yogyakarta, lalu melanjutkan sekolah ke SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Ayah Siswa#D merupakan salah satu pegawai yang kerja di luar kota sedangkan Ibu Siswa#D merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT). Siswa#D memiliki seorang adik yang saat ini sedang duduk di bangku SMP.

Pada awal masuk sekolah, Siswa#D merasa malu di hadapan teman-temannya, hal ini mungkin di sebabkan Siswa#D yang tidak terbiasa berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu, saat Siswa#D pada saat SMP pernah mendapatkan tindakan *bullying verbal* dari teman-temannya serta sering ditanya-tanya terkait privasi pribadi yang lainnya sedangkan Siswa#D memiliki kepribadian yang *introvert* sehingga hal itu membuat Siswa#D tidak mudah bergaul dengan orang baru.

Dalam penuturannya Siswa#D merasa tidak nyaman berada di jurusan Rangkaian Perangkat Lunak (RPL) karena Siswa#D ingin masuk di jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), selain itu ketika mengikuti masa orientasi ataupun pengenalan tiap guru mata pelajaran saat akan memulai pelajaran sehingga Siswa#D lebih memilih membolos dan menghabiskan hari-harinya dengan menonton *anime* ataupun bermain

*game online*. Adapun intensitas membolosnya kurang lebih sebanyak akumulasi dua bulan selama kegiatan belajar mengajar. Dan aktifitas menonton *anime* ataupun bermain *game online* cenderung membuat Siswa#D menutup diri.<sup>11</sup>

#### 5. Siswa#E

Siswa#E merupakan anak laki-laki yang sedang duduk di kelas X jurusan Multimedia. Siswa#E ibunya yang bekerja *freelance* dan seorang adik yang masih duduk di bangku sekolah dasar, sedangkan Ayah Siswa#E telah meninggalkannya sejak Siswa#E duduk di sekolah dasar.

Dalam catatan guru piket Siswa#E sering datang terlambat dan bahkan pernah membolos, Siswa#E menuturkan sering bangun kesiangan dan jarak antara rumah dengan sekolah jauh sehingga sering datang terlambat ke sekolah. Di samping itu, Siswa#E juga memiliki catatan nilai mata pelajaran yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Siswa#E menuturkan bahwa beberapa mata pelajaran sulit di pelajari, adapun Siswa#E juga berteman bersama dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang sama sehingga tidak bisa diminta bantuan, Meskipun demikian diantara teman lainnya ada satu teman yang lebih mampu namun ketika meminta bantuan kepadanya hal itu sulit

---

<sup>11</sup> Wawancara bersama Siswa#D di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

kerena jarak rumah Siswa#E dengan rumah temannya jauh sehingga Siswa#E memilih meninggalkan pelajaran tersebut.

Selain itu, Siswa#E pun sering malas belajar karena kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga, seperti halnya Siswa#E memerlukan komputer untuk meningkatkan kemampuan akademiknya namun hal itu tidak diberikan dan membuat Siswa#E kecewa padahal Ibunya pernah berjanji untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Selain itu, Siswa#E sulit berkonsentrasi setiap dikelas karena di paginya jarang sarapan karena di rumahnya setiap pagi belum ada makanan, bahkan Siswa#E mengaku tiap harinya sering memasak sendiri karena Ibunya sibuk bekerja.<sup>12</sup>

#### **D. Bentuk-Bentuk Masalah Penyesuaian Diri Siswa Baru**

Penyesuaian diri menjadi salah satu hal yang penting dalam perkembangan siswa di sekolah karena usia remaja masih sangat rentan keliru dalam pengelolaan emosi, cenderung melakukan tindakan tanpa menimbang intensitas kebaikan maupun keburukannya. Adapun permasalahan penyesuaian diri yang terjadi pada siswa terdiri dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, padahal tingkat keberhasilan dalam penyesuaian diri siswa adalah gambaran dari keberhasilan siswa itu sendiri.

Siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tiap permasalahan yang ada disekolah bahkan dapat

---

<sup>12</sup> Wawancara bersama Siswa#E di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018

menyebabkan mutasi sekolah, adapun di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada setiap tahunnya selalu ada seleksi alam diantara siswa, seleksi ini terjadi pada siswa yang mayoritas kesulitan dalam menyelesaikan diri, sebagaimana penuturan dari Siti Asiyah berikut ini :

“anak-anak penyesuaian diri tadi itu kan adaptasi, dan adaptasi engga semuanya bisa mbak, nanti akan bisa terseleksi alam gitu. Anak-anak itu ada tiga golongan nanti ya, ada yang lanjut, ada yang mungkin ngikut teman, nanti kalo ikut-ikutan teman akan terseleksi oleh alam yang ada, karena memang dia ghirahnya belum terdapat secara totalitas engga mampu kemampuannya, kalo anak-anak yang engga punya prinsip, engga punya pendirian, dia engga bisa penyesuaian nanti dengan sendirinya terseleksi alam makanya dia tidak kuat mengundurkan diri.”<sup>13</sup>

Adapun bentuk-bentuk penyesuaian diri yang terjadi pada siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah :

#### 1. Penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya

Masa remaja sering dikenal sebagai masa mencari jati diri sehingga terkadang tidak menyadari perannya. Siswa yang tidak memahami salah satu perannya sebagai seorang siswa menjadikan pelajaran sebagai beban sehingga berani meninggalkan pembelajaran atau membolos. Sebagaimana dituturkan oleh siswa Siswa#A yaitu :

“dulu jarang masuk juga, banyak banget dulu, 79 hari membolos (dalam satu semester)”<sup>14</sup>

Selain itu, ada juga siswa lebih mengedepankan harmonisasi dengan teman-temannya dengan bermain-main selama pembelajaran

---

<sup>13</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai guru bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Desember 2017

<sup>14</sup> Wawancara dengan Siswa#A di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018

sehingga tidak memperhatikan materi yang diterangkan oleh guru.

Sebagaimana dalam penuturan siswa Siswa#B yaitu :

“saya terkadang sering mengantuk soalnya cape main malamnya kadang juga engga memperhatiin guru pas nerangin soalnya sering *gojekan* sama teman-temannya di kelas.”<sup>15</sup>

Adapun probelematika bermain tidak hanya bermain dengan teman-teman dilingkungan sekolah akan tetapi bermain dengan teman-temannya dilingkungan sekolah berlebihan seperti bermain hingga larut malam dan menyebabkan datang terlambat dan membolos sebagaimana penuturan dari Siswa#C dan Siswa#E sebagai berikut :

“kalo sudah terlambat, soalnya males kadang bolos sekalian dan main di rumah teman.”<sup>16</sup>

“saya itu kalo macet di jalan e mbak, terus udah telat banget, aku milih bolos, jalan-jalan aja ngabisin bensin muter-muter”<sup>17</sup>

Selain itu, berbeda dengan Siswa#D yang membolos karena malas dengan mengikuti masa perkenalan di kelas serta kegemarannya terhadap film anime sebagaimana penuturan Siswa#D berikut ini :

“kalo niatnya pengen bolos sih ya bolos, pokoknya ya kalo kepikiran pengen bolos, bolos aja gitu pengen tenang, walaupun paginya masih mikir-mikir bolos engga – bolos engga, tapi yaitu pengennya itu tiduran nonton film di kamar, yaudah cuma itu tok, aku itu orangnya seneng di rumah.”<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Siswa#B di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan Siswa#C di Mushola SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

<sup>17</sup> Wawancara dengan Siswa#E di Mushola SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

<sup>18</sup> Wawancara bersama Siswa#D di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa#A, Siswa#B, Siswa#C, Siswa#D dan Siswa#E dapat diketahui bahwa siswa-siswa tersebut mengalami masalah penyesuaian diri dengan peran serta identitasnya sebagai siswa, seluruh informan tersebut dapat dinilai kurang memahami makna perannya sebagai seorang pelajar yang membutuhkan belajar. Selain itu, perilaku memudahkan untuk membolos ataupun tidak serius dalam belajar yang dilakukan oleh Siswa#A, Siswa#B Siswa#C, Siswa#D dan Siswa#E merupakan salah satu kesalahan besar seorang pelajar karena dengan membolos siswa akan ketinggalan pelajaran dibandingkan dengan teman-teman ataupun dengan tidur dan bermain selama di kelas akan kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru.

## 2. Penyesuaian diri terhadap pendidikan

Kurikulum pendidikan di SMK berbeda dengan pendidikan di SMP atau SMA yang terfokus pada materi pembelajaran dan jenjang pendidikan yang lanjutan, sedangkan SMK ialah pendidikan yang berbasis pada keterampilan dan jenjang karir atau pekerjaan, seperti penuturan Siti Asiyah, yaitu :

“inilah sekolah kejuruan dilatih, dididik ya, setelah dididik dilatih terus ya, sampe dia betul-betul mampu, mampu itu betul-betul dia mahir terampil, makanya kalo produk belum kokoh kompeten, artinya masih belum KKM harus dilatih dulu. Beda dengan normatif-adaptif yang SMU, nek SMU itu kan untuk melanjutkan itulah bedanya”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai guru bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Desember 2017

Meskipun siswa telah mengetahui bahwa pendidikan SMK berbeda dengan pendidikan SMP atau SMU, namun dalam proses kegiatan belajar yang berlangsung siswa masih perlu penyesuaian diri terlebih dalam mengikuti kurikulum yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Siswa baru yang masuk ke SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta mayoritas sudah memiliki gambaran terkait kurikulum pembelajaran hingga karir kedepannya, akan tetapi masih banyak siswa yang bimbang dalam menentukan jurusan yang dipilih, terkadang ketika sudah yakin akan masuk salah satu jurusan masih ragu atau tidak mengetahui minat dan bakatnya sendiri.<sup>20</sup> Adapun prihal seperti ini sebagaimana penuturan Siswa#A yang mengalami kesulitan penyesuaian dengan mata pelajaran bahasa arab sebagaimana penuturannya berikut ini :

“yang lainnya bisa sih mbak, paling cuma bahasa arab, karena dari dulu juga engga bisa, apalagi karena kemarin jarang masuk juga”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa#A dapat diketahui bahwa Siswa#A mengalami masalah penyesuaian diri dengan mata pelajaran bahasa arab.

Selain itu, siswa yang mengalami penyesuaian dengan pendidikan karena tidak memahami materi pelajaran serta

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti sebagai guru bimbingan konseling di bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Desember 2018

<sup>21</sup> Waancara bersama Siswa#A di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018



terbatasnya materil pendukung pembelajaran seperti halnya komputer sebagaimana penuturan dari Siswa#E sebagai berikut :

“ya saya itu kalo engga paham malas, kalo guru jelasin itu jangan sambil bentak-bentak, soalnya saya tuh agak susah pahamnya, banyak pelajaran yang engga bisa, jadi kalo udah engga paham saya milih mending engga usah ngerjain, saya tinggalin. selain itu di rumah juga engga ada komputer, jadi saya engga bisa ngulang materi juga, cuma di sekolah aja”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siswa#E dapat disimpulkan bahwa Siswa#E mengalami masalah penyesuaian diri dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah karena kurangnya alat-alat pendukung serta kurangnya motivasi dan bantuan dalam memahani pelajaran.

### 3. Penyesuaian diri terhadap norma sosial

Norma sosial siswa di sekolah yakni bertujuan untuk mendidik siswa lebih baik untuk disiplin dan patuh dalam bermasyarakat. Naun beberapa siswa baru terkadang masih kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap norma sosial sebagaimana penuturan Reni Indra Wijayanti berikut ini :

“awal masuk siswa itu harus menyesuaikan diri khususnya dengan kultur budaya disekolah, terus tata tertib, kurikulum”<sup>23</sup>

Adapun gambaran penyesuaian diri siswa dengan norma-norma sosial di sekolah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Wawancara bersama Siswa#E di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

<sup>23</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti pada 8 Desember 2017 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

a. Kultur budaya

SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berbasis keterampilan dengan kompetensi keagamaan sebagai salah satu kebijakannya karena berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah sehingga pelaksanaan kegiatan belajar di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta tidak terlepas dari muatan keagamaan yang terhimpun dalam materi ISMUBA yakni Islam, Muhammadiyah dan Bahasa Arab.

Meskipun jumlah SMK Muhammadiyah se-Yogyakarta terbilang banyak, namun memiliki kultur budaya sekolah serta pelaksanaan dalam menerapkan kebijakannya dapat berbeda, terlebih jika dibandingkan dengan SMK pada umumnya. Adapun SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki kultur budaya seperti yang dikatakan oleh Siti Asiyah, yaitu :

“Awal pra KBM do’a, setelah do’a tadarus, setelah tadarus asmaul husna, sudah asmaul husna pembacaan visi, misi, sesudah itu Indonesia raya, sehingga setelah lulus siswa dapat khataman berserta artinya”<sup>24</sup>

Bagi pelajar yang berasal dari tingkat pendidikan yang berbasis islam mungkin budaya seperti ini sudah biasa, akan tetapi berbeda halnya dengan siswa yang berasal dari sekolah umum, sehingga perlu adanya penyesuaian diri meskipun hal ini bukan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Siti Asiyah pada tanggal 8 Desember di ruang BK

sesuatu yang sangat sulit dalam penyesuaiannya karena dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai.

Selain itu, kultur budaya untuk sopan santun terhadap guru dan karyawan di sekolah menjadi bagian dari kewajiban seorang siswa sebagaimana penuturan Siti Asiyah sebagaimana berikut ini :

“Para siswa itu harus hormat pada guru-guru, seperti kalo ada anak yang mau masuk ke ruang BK ini aja harus salam terlebih dulu, pokoknya semua itu diajarkan disini, budaya sopan santun, tidak boleh siswa teriak-teriak dihadapan guru”<sup>25</sup>

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kultur budaya yang ada di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, adapun pelaksanaan kultur budaya ini didampingi oleh guru bimbingan konseling namun dalam konsep bersifat insidental.

b. Tata tertib sekolah

Siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta masih sulit dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib terutama dalam aturan berpakaian dan jam awal mulai pelajaran, siswa baru yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah intensitasnya diawal satu bulan Kegiatan Mengajar Belajar (KMB) mencapai 50% dan seperti dalam penuturan Siti Asiyah, yaitu :

---

<sup>25</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah pada 8 Desember 2017 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

“yang kesulitan ya kalo diitung atu awal hampir fifty-fifty ya hampir 50an peren lah, ya kalo nanti pagi itu di satu minggu, tiap harinya 50 anak terjaring terlabat, pelanggran itu kan tanda bukti adaptasinya, kalo sudah berkomitmen dia sudah nandatangani kontrak belajar disitu, anak itu betul-betul tekadnya bulat belajar kan sudah adaptasi tinggal menyesuaikan saja.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Siti Asiyah dan dapat disimpulkan bahwa pada awal masuk pembelajaran siswa mengalami masalah penyesuaian diri dengan tata tertib yang harus di ikuti oleh seluruh siswa.

Siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri terhadap tata tertib berupa terlambat datang ke sekolah karena lebih banyak menggunakan waktunya dengan bermain ataupun karena jarak sekolah dan rumahnya jauh serta terjebak macet di jalan sebagaimana penuturan Siswa#E berikut ini :

“saya kalo bangun kesiangan, jarak sekolah dari rumah itu jauh, belum lagi di jalan kena macet mbak, jadi sering telat bahkan hampir semua guru juga sudah tau kalo saya sering telat, dan itu terkadang malah membuat saya males”<sup>27</sup>

Sedangkan dalam penuturan dari Siswa#E yang sering terlambat datang ke sekolah adalah karena bangun kesiangan karena banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-temannya di malam hari sebagaimana penuturannya berikut ini :

---

<sup>26</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah pada 8 Desember 2017 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>27</sup> Wawancara bersama Siswa#E di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

“saya datang telah ke sekolah karena bangun kesiangan, malemnya bermain dan baru tidur jam satu atau dua malam sehingga kadang bangun jam enam atau setengah tujuh”<sup>28</sup>

Selain itu, Siswa#C juga menuturkan bahwa tata tertib yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sangat ketat salah satunya dalam aturan berpakaian, sebagaimana penuturannya sebagai berikut :

“saya di sini itu engga betah karena peraturannya ketat banget, dari mulai rambut sampe sepatu harus hitam padahal itu engga akan mengganggu belajar”<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara dengan Siswa#C dan Siswa#E dapat disimpulkan bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa siswa masih kesulitan dalam penyesuaian diri dengan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan jam masuk sekolah dan aturan berpakaian di sekolah.

#### 4. Penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi merupakan salah satu hal yang penting dalam perkembangan siswa, siswa yang mengalami kecemasan, konflik dan frustrasi dapat mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengembangkan minat dan bakat. Seperti contoh salah satu Siswa#A menghadapi konflik keluarga dan frustrasi seperti tindakan mengasingkan diri yang berdampak dengan

---

<sup>28</sup> Wawancara bersama Siswa#C di Mushola SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

<sup>29</sup> Wawancara bersama Siswa#C di Mushola SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

aktivitas sekolahnya yakni sering membolos sehingga tertinggal beberapa materi pelajaran. Sebagaimana penuturannya yaitu :

“dulu tuh gimana ya bu, jadi kali aku tuh masalah keluarga tui, dulu itu sering di bohongi Ibu katanya mau ngasih motor, motornya malah engga beli-beli, katanya desember ini tapi engga juga. Sama dulu tuh maslaah komputer sama Om, dulu kan kaya ada tugas-tugas jadi harus ke warnet, padahal di rumah ada komputer”<sup>30</sup>

Selain itu, masalah penyesuaian diri dengan konflik dan frustrasi terjadi juga pada Siswa#E dengan keadaan ekonomi keluarganya.

Sebagaimana penuturannya sebagai berikut :

“saya itu engga ada komputer dirumah jadi engga mudah nejrjain tugas, masa iya harus ke warnet tiap hari, ibu bilang janji mau beliin, tapi dari dulu sampe sekarang belum juga dikasih, saya uda cape lagi buat nagih-nagihnya, jadi biar aja kaya gini terus.”<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Siswa#A dan Siswa#E mengalami masalah penyesuaian diri terhadap konflik di keluarga yang erat kaitannya dengan masalah ekonomi sebagai penunjang kegiatan belajar. Adapun konflik tersebut membuat Siswa#A mengasingkan diri dari lingkungan seperti membolos sedangkan bagi Siswa#E mengalami frustrasi dengan menghabiskan waktunya untuk bermain-main hingga terkadang sampai larut malam.

Adapun secara keseluruhan terkait bentuk masalah penyesuaian diri di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan perolehan data dari informan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Siswa#A di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018

<sup>31</sup> Wawancara bersama Siswa#E di bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

peneliti menunjukkan bahwa masalah penyesuaian diri siswa baru lebih dominan pada penyesuaian diri dengan peran dan identitasnya sebagai siswa, diketahui bahwa dari lima informan, empat diantaranya pernah membolos dan satu diantaranya tidak memperhatikan guru melainkan tidur ataupun bermain di kelas saat jam pelajaran berlangsung.

#### **E. Peranan bimbingan konseling dalam penyesuaian diri siswa baru**

Bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta salah satu bagian yang penting dalam meningkatkan pembinaan seluruh siswa, peranan bimbingan konseling dalam pembinaan siswa dapat berupa pembentukan kedisiplinan siswa ataupun membantu prestasi siswa di sekolah maupun dalam perlombaan di luar sekolah baik tingkat regional maupun nasional sebagaimana penuturan Bibi Imna Zanu berikut ini :

“Di sekolah kami BK sangat berperan sekali, seringkali orang menganggap bahwa BK, masuk di BK, dipanggil BK konotasinya negatif, padahal di tempat kami tidak hanya seperti itu, memang yang naanya BK mendandani anak, tapi siswa yang berprestasi juga akan diarahkan ke BK”<sup>32</sup>

Selain itu, Wulantika Arini menambahkan terkait peranan bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebagai penuturannya sebagai berikut :

“menurut saya BK di sini sangat membantu dalam mendidik siswa dengan memberikan pelajaran yang baik bagi siswa yang nakal dengan caranya sendiri.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara bersama Bibi Imna Zanu sebagai wakil kepala kurikulum pada 8 Desember 2017 di ruang kelas 1.1 SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>33</sup> Perbincangan bersama Wulantika Arini sebagai wali kelas X di koridor SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 10 Januari 2018

Adapun Nikmatus Sa'diyah menuturkan terkait peranan bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebagai berikut :

“BK di SMK 1 Muhammadiyah itu pelayanannya sangat aktif, dan pas awal masuk para guru BK menyampaikan materi tentang tata tertib dan sekolah gitu, biar anak-anak baru nyaman sekolah”<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, seperti yang disampaikan oleh Bibi Imna Zanu dan perbincangan bersama Wulantika Arini serta Nikmatus Sya'diyah dapat disimpulkan bahwa peran Bimbingan Konseling sangat menunjang dalam pembinaan dan motivasi akademik siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Adapun pelaksanaan bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam upaya mengatasi masalah penyesuaian diri siswa baru mengikuti pedoman bimbingan konseling komprehensif yang telah dijadikan pedoman seluruh bimbingan konseling di Indonesia namun memiliki cara pelaksanaan yang berbeda, adapun bentuk-bentuk pengentasan masalah penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta ialah sebagai berikut :

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi berfungsi untuk membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan objek-objek yang dipelajari erat kaitannya dengan kurikulum

---

<sup>34</sup> Perbincangan bersama Nikmatus Sa'diyah sebagai guru mata pelajaran ISMUBA pada 10 Januari 2018 di SMK Muhammadiyah Yogyakarta



sekolah untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.

Adapun pelaksanaan layanan orientasi dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling dan siswa yang mengikuti khusus untuk siswa baru, layanan orientasi berlangsung pada awal masuk tahun ajaran baru sebagaimana penuturan dari Reni Indra wijayanti sebagai berikut :

“jadi pada awal masuk anak-anak di bekal dulu sebagai layanan orientasi, kami BK mengadakan penyuluhan terkait kultur budaya sekolah, tata tertib, kurikulum kepada siswa, pelaksanaannya pada masa FORTASI (forum ta’aruf siswa) yang berlangsung selama satu minggu dengan muatan materi lain”<sup>35</sup>

Selain itu, pada saat siswa mendaftar sekolah ke SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta harus melewati tahapan wawancara atau *interview* guna menilai kemampuan dan mengenalkan terkait jurusan dan kurikulum ataupun fasilitas dan kultur budaya sekolah yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dan hal ini merupakan salah satu bagian dari layanan orientasi bimbingan konseling dalam mempermudah siswa melakukan penyesuaian diri. Sebagaimana penuturan Siti Asiyah berikut ini :

“siswa yang mau lanjut sekolah ini mbak, di awal itu di wawancarai dulu, mau masuk jurusan apa, supaya siswa pada waktu sekolah dia sudah mengenal kemampuannya dan tidak merasa salah jurusan.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti sebagai guru Bimbingan Konseling di ruang bimbingan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta konseling pada 8 Desember 2017

<sup>36</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai guru bimbingan konseling pada 8 Desember 2018 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Adapun setelah masa FORTASI dan proses wawancara, layanan orientasi masih berlangsung hingga tiga bulan pertama dalam bentuk klasikal namun beberapa muatan materi dalam pelaksanaannya bersamaan dengan layanan informasi untuk efisiensi waktu karena dalam satu minggu hanya terdapat satu jam pelajaran untuk materi klasikal bimbingan konseling.

Adapun layanan orientasi adalah pengenalan terkait sekolah kepada siswa meliputi tata tertib dan kultur budaya sekolah sebagai bagian dari mendidik siswa untuk menjadi siswa yang teladan dan mempersiapkan siswa dengan dunia kerja. Sebagaimana penuturan dari Siti Asiyah beriku ini :

“inilah sekolah kejuruan dilatih, dididik ya, setelah dididik dilatih terus ya, sampe dia betul-betul mampu, mampu itu betul-betul dia mahir terampil, makanya kalo produk belum kokoh kompeten, artinya masih belum KKM harus dilatih dulu. Beda dengan normatif-adaptif yang SMU, nek SMU itu kan untuk melanjutkan itulah bedanya, SMK itu menyiapkan ke dunia kerja naun untuk melanjutkan juga tidak mengurangi hal itu”<sup>37</sup>

Selain itu Reni Indra Wijayanti menambahkan dalam penuturannya sebagai berikut :

“memang peraturan yang ada di kultur budaya atau tata tertib dengan menyangkut kerapihan karena menyesuaikan dengan lingkungan perkerjaan.”<sup>38</sup>

Kultur budaya dan tata tertib SMK Muhammadiyah 1

Yogyakarta yang harus diketahui siswa meliputi peraturan sekolah

---

<sup>37</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai guru bimbingan konseling pada 8 Desember 2017 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>38</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti sebagai guru bimbingan konseling pada 1 Februari 2017 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

dalam hal administrasi, kebijakan sekolah dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), aturan dalam berpakaian seragam sekolah serta perizinan absensi kelas.<sup>39</sup>

Adapun layanan orientasi ini tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan maupun klasikal serta wawancara akan tetapi juga diberikan dalam bentuk buku panduan pengenalan lingkungan sekolah dan FORTASI yang diberikan kepada setiap siswa baru dan tertera dalam peraturan yang tertera di dinding sekolah.<sup>40</sup>

Layanan orientasi dapat membantu penyelesaian masalah penyesuaian diri siswa baru dengan norma sosial di sekolah yang berangkutan dengan kultur budaya dan tata tertib sekolah serta dapat membantu mengatasi masalah penyesuaian diri siswa baru dengan pendidikan atau kurikulum di sekolah yang mana kurikulum SMK berberda dengan kurikulum di sekolah umum karena mencakup kurikulum keahlian.

## 2. Layanan Informasi

Layanan informasi yang diberikan oleh bimbingan konseling kepada siswa dapat bersifat insidental maupun terjadwal. Secara insidental layanan informasi dalam bentuk media cetak seperti poster-poster berupa motivasi belajar dan pentingnya mengenal kemampuan diri yang terletak di sekitar dinding ruang bimbingan konseling.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dokumen SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>40</sup> Dokumentasi dan Observasi peneliti di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

<sup>41</sup> Observasi peneliti di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Selain itu, layanan informasi diberikan secara terjadwal pelaksanaan selama satu jam dalam satu minggu berupa penyuluhan dan pengarahan dalam bentuk klasikal kepada seluruh siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan muatan materi yang berbeda-beda. Adapun bagi siswa baru yang masih dalam masa penyesuaian diri pelayanan informasi diberikan materi sebagai berikut<sup>42</sup> :

a. Manajemen waktu dalam belajar

Informasi terkait pemahaman manajemen waktu dalam belajar yang diberikan kepada siswa terkait pengertian manajemen waktu, hambatan dalam menerapkan manajemen waktu, cara manajemen waktu, serta manfaat dalam manajemen waktu. Adapun dengan muatan materi ini bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan membantu siswa lebih disiplin dalam ketentuan masuk kelas agar tidak terlambat.

b. Strategi belajar dengan gaya belajar

Pemahaman strategi belajar ini bertujuan agar siswa dapat memahami ciri-ciri belajar, modalitas gaya belajar, dan strategi yang efektif berdasarkan gaya belajarnya.

c. Membangun rasa percaya diri

Rasa percaya diri salah satu kunci agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya, sehingga siswa perlu mengetahui

---

<sup>42</sup> Dokumen Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

pentingnya percaya diri, ciri khas orang yang percaya diri, manfaat serta membangun percaya diri.

d. Kecemasan menghadapi ujian

Dalam menghadapi ujian yang diadakan sekolah siswa baru akan mengalami kecemasan terhadap kemampuan dan hasil belajar, sehingga perlu diberikan pemahaman dan pengentasan kepada siswa dengan memahami pengertian kecemasan, macam-macam kecemasan serta cara mengatasi kecemasan dalam menghadapi ujian.

e. Mengenal bakat dan minat

Setiap siswa memiliki potensi berupa minat dan bakat, akan tetapi tidak semua siswa telah mengetahui terkait minat dan bakatnya tersebut sehingga perlu diberikan pemahaman minat dan bakat serta cara-cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat dan minat tersebut agar siswa dapat mengeksplor dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dalam berprestasi.

f. Pola hidup sehat

Pola hidup sehat yang diberikan kepada siswa sebagai pemahaman tentang urgensi pola hidup sehat, tips serta manfaat pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pembiasaan sehari-hari agar terhindar dari penyakit.

g. Etika bergaul dengan teman sebaya

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang baik maupun buruk terhadap kemampuan diri sehingga siswa perlu memahami etika dalam pergaulan dan macam-macamnya serta memaknai persahabatan dan etika yang perlu di jaga dalam pertemanan dengan teman sebaya.

h. Motivasi belajar

Motivasi belajar perlu diberikan kepada siswa guna meningkatkan bakat ataupun minat yang dimiliki siswa meliputi pemahaman akan filosofi motivasi serta mampu menumbuhkan motivasi berprestasi kepada siswa.

Layanan informasi dapat membantu penyelesaian masalah penyesuaian diri siswa baru dengan peran dan identitasnya sebagai pelajar di sekolah. Serta dapat membantu penyelesaian masalah penyesuaian diri siswa baru dengan kecemasan yang sering terjadi ketika siswa akan menghadapi ujian ataupun ulangan harian.

3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan diberikan kepada siswa yang bersangkutan agar mendapatkan masukan dalam penyelesaian masalah ataupun meningkatkan kemampuan diri.

Konseling perorangan diberikan kepada siswa dengan bobot menyesuaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa meliputi masalah yang berhubungan dengan pribadi, sosial, proses belajar dan

karir. Pelaksanaan konseling perorangan dilakukan secara insidental dalam bentuk tatap muka bersama siswa sebagaimana penuturan dari Siti Asiyah berikut ini :

“mbak disini kalo ada anak yang mau dikonseling atas dasar masalah apapun waktunya engga nentu dan harus ketemu tatap muka, kadangan kalo saya lagi makan, yaa barengan makannya sama siswa, biar siswa itu juga enjoy ceritanya”<sup>43</sup>

Adapun pelayanan konseling perorangan ini membutuhkan bantuan bersama wali kelas ataupun guru mata pelajaran serta orang tua/wali untuk klarifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Intensitas konseling perorangan di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam meretas masalah penyesuaian diri siswa lebih sering dilakukan dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok karena operasional bimbingan kelompok dilakukan dua kali dalam satu semester dan membutuhkan persiapan materi ataupun alat peraga yang menunjang pelaksanaan, sedangkan pelaksanaan layanan konseling dapat dilakukan tanpa perlu ada persiapan yang masif dari guru bimbingan konseling sehingga dapat dilkasakan setiap hari pada waktu istirahat sebagaimana penuturan dari Reni Indra Wijayanti sebagai berikut :

“dalam pengentasan masalah penyesuaian diri siswa baru lebih banyak menggunakan konseling perorangan, dan itu sifatnya insidental serta tidak hanya di dalam ruang BK tapi bisa di koridor ataupun di tempat lain, setelah melakukan konseling individu siswa tersebut akan berada dalam pengawasan siswa.”<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai guru bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah Yogyakarta di ruang bimbingan konseling pada 8 Desember 2017

<sup>44</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti sebagai guru bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling pada 1 Februari 2018

Selain itu, siswa#A yang pernah mendapatkan konseling perorangan dan perlahan dapat menyelesaikan masalahnya sebagaimana penuturannya berikut ini :

“dulu saya masih marah sama ibu yang engga nepatin janjinya, tapi pas waktu itu diaja ngobrol sama Bu As (guru bimbingan konseling) di ruang BK, aku disuruh belajar sabar, dan saya terapin aja untuk sabar sampe sekarang, jadi saya engga begitu marah sama ibu saya.”<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelayanan konseling perorangan dapat digunakan sebagai bentuk penyelesaian masalah penyesuaian diri siswa baru berupa penyesuaian diri dengan konflik yang telah terjadi. Selain itu, sebagaimana penuturan Siti Aisyah sebelumnya bahwa konseling perorangan dapat membantu semua masalah siswa dalam makna masalah-masalah penyesuaian siswa baru yang ada di SMK Muhammadiyah Yogyakarta yakni penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya, pendidikan, norma sosial di sekolah serta kecemasan, konflik dan frustrasi.

#### 4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa secara berkelompok dengan jumlah anggota 10 orang yang pelaksanaannya seperti *Focus Group Discussion* (FGD) sehingga siswa dapat memberikan tanggapannya selama bimbingan kelompok berlangsung,

---

<sup>45</sup> Wawancara bersama Siswa#A di Perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018



adapun secara periodik waktu pelaksanaan bimbingan kelompok pada siswa baru dua kali dalam satu semester.

Bimbingan konseling ini mengikuti perkembangan siswa dengan muatan materi yang diberikan kepada siswa baru oleh guru bimbingan konseling meliputi<sup>46</sup> :

a. Mengetahui emosi

Siswa diberikan pemahaman dan pencegahan terkait emosi agar siswa mampu memahami pengertian emosi, macam-macam emosi yang dapat terjadi, serta memahami cara mengendalikan emosi. Pengenalan emosi ini dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalahnya.

b. Menghormati orang tua

Menghormati orang tua adalah gambaran yang penting dalam pembentukan akhlak siswa, sehingga siswa perlu diberikan pemahaman terkait menghormati dan berbakti kepada orang tua sejak dini.<sup>47</sup> Adapun di sekolah hal ini sebagai bentuk mendidik siswa untuk berlaku sopan terhadap guru dan karyawan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Selain memberikan muatan materi tersebut layanan bimbingan kelompok pun digunakan sebagai pengentasan masalah yang berhubungan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir sesuai

---

<sup>46</sup> Dokumen Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>47</sup> Dokumen Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

dengan yang diungkapkan oleh seluruh anggota kelompok dan mendapat kesepakatan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan keterangan di atas, salah upaya pengentasan masalah penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pengenalan emosi dapat membantu siswa untuk penyesuaian diri dengan kecemasan, konflik serta frustrasi. Adapun materi terkait hormat kepada orang tua atau guru di sekolah merupakan salah satu upaya pembiasaan kultur budaya di sekolah sehingga memudahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial di sekolah.

#### 5. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah dilaksanakan atas kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan wali kelas ataupun guru pelajaran untuk memperoleh data, kemudahan dan komitmen atas penyelesaian masalah siswa melalui pertemuan dengan wali siswa atau keluarganya.<sup>48</sup>

Adapun pelaksanaan kunjungan rumah secara insidental dengan kriteria siswa yang memiliki masalah pelanggaran tata tertib ataupun perilaku membolos sebagaimana penuturan dari Reni Indra Wijayanti sebagai berikut :

“pas waktu anak membolos dalam waktu yang lama BK datengin rumahnya dengan kerjasama sama wali kelas untuk memberikan motivasi kembali ke sekolah siswa tersebut”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

Kunjungan rumah ini pun bertujuan sebagai salah satu untuk memotivasi dan memberikan pemahaman kepada siswa serta membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Seperti contoh Siswa#A sebagai salah satu siswa yang mendapatkan kunjungan rumah oleh guru bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta menuturkan sebagai berikut :

“pernah waktu itu bu Reni datang ke rumah, waktu itu aku engga dirumah, aku dikasih tau saudaraku, yaa ditanyain ngapan aja di rumah terus yaa di motivasi untuk ke sekolah lagi, padahal waktu itu aku kira uda di keluarin dari sekolah”<sup>50</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dan meninjau masalah-masalah penyesuaian diri yang terjadi pada informan, kunjungan rumah secara spesifik belum dapat membantu menyelesaikan masalah penyesuaian diri siswa baru, akan tetapi dapat menunjang informasi data siswa untuk tindakan lebih lanjut oleh bimbingan konseling.

## 6. Himpunan Data

Himpunan data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.<sup>51</sup>

Adapun pelaksanaan himpunan data terkait siswa diperoleh dari informasi wali siswa ataupun pada saat kunjungan rumah. Selain itu didapatkan pada saat siswa awal masuk tahun ajaran baru melalui interview sebagaimana penuturan Siti Asiyah sebagaimana berikut :

---

<sup>50</sup> Wawancara bersama Siswa#A di perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Januari 2018

<sup>51</sup> Dokumentasi Bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

“pada awal masuk itu mbak, siswa disini melalui wawancara dulu untuk pemantapan jurusan yang dia pilih serta menggali informasi yang ada di siswa tersebut serta lain-lainnya.”<sup>52</sup>

Himpunan data bertujuan sebagai sarana dokumentasi untuk konferensi kasus ataupun pembelajaran dalam penyelesaian kasus setelahnya. Sedangkan dalam pelaksanaannya himpunan data dilakukan secara insidental.

Berdasarkan keterangan diatas dan meninjau masalah-masalah penyesuaian diri yang terjadi pada informan, himpunan data secara spesifik belum dapat membantu menyelesaikan masalah penyesuaian diri siswa baru, akan tetapi dapat menunjang informasi data siswa untuk tindakan lebih lanjut oleh bimbingan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait peran bimbingan konseling dalam penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah Yogyakarta yang dapat dikatakan efektif ialah konseling perorangan penuturan dari guru bimbingan konseling yakni Siti Asiyah dan Reni Indra Wijayanti serta siswa#A sebagai salah satu siswa yang mendapatkan konseling perorangan digunakan dalam penanganan masalah penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Adapun layanan orientasi dan informasi menjadi adalah sebagai sarana siswa untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuannya dalam penyesuaian diri, dan bimbingan kelompok

---

<sup>52</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai guru bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 8 Desember 2017

memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dalam berinteraksi dengan guru BK maupun teman-temannya. Sedangkan dalam kunjungan rumah dan himpunan data dapat menunjang informasi data siswa untuk tindakan lebih lanjut oleh bimbingan konseling.

#### **F. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Konseling dalam Penyesuaian Diri Siswa Baru**

Dalam pelayanan bimbingan konseling dalam penyesuaian diri siswa terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya sehingga pelayanan tersebut dapat berjalan secara optimal dan hal itu dapat menjadi sebuah *stenght* (kekuatan) untuk meningkatkan kembali pelaksanaannya, namun selain itu terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaannya sehingga bimbingan konseling yang diberikan kepada klien tidak terlaksana secara optimal dan hal ini dapat menjadi *weakness* (kelemahan) sehingga perlu adanya evaluasi yang baik. Adapun faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling dalam penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

1. Faktor pendukung bimbingan konseling dalam penyesuaian diri
  - a. Adanya kerjasama sesama guru bimbingan konseling

Dalam upaya meningkatkan pelayanan bimbingan konseling, guru bimbingan konseling melaksanakan kerjasama pada setiap harinya, karena bimbingan konseling itu harus mendidik dan membimbing serta mengarahkan siswa untuk penyelesaian masalah secara optimal.

Adapun kerjasama guru bimbingan konseling dalam bentuk pembagian tugas penanganan masalah siswa maupun memberikan materi pada siswa dalam klasikal bimbingan konseling sehingga bimbingan konseling dalam menangani siswa tidak hanya duduk di ruang bimbingan konseling sebagaimana penuturan dari Siti Asiyah sebagai berikut :

“tidak hanya duduk, siapa yang akan dikonseling kalo hanya duduk, kita harus menunjukkan peran kita, power kita, kita loyal, kita agserif, *insyaAllah* mbak itu kunci. Seperti contoh untuk menegakkan disiplin siswa, tiap pagi BK dan guru piket berbaris di koridor untuk melihat kelengkapan atribut siswa, atau pas jam pulang sekolah kita, BK harus memastikan kalo radius 50 meter dari sekolah tidak ada siswa lagi, atau memantau selama kegiatan belajar siwa yang keluar rungan missal ke WC gitu mbak kita pantau, jadi BK memang cukup berat.”<sup>53</sup>

Selain itu Reni Indra Wijayanti menambahkan dalam penuturannya sebagai berikut :

“wah kalo kerjasama guru BK apalagi, semua masalah sudah pasti itu saling bekerja sama dalam mengatasi setiap permasalahan siswa”<sup>54</sup>

Berdasarkan data diatas kerjasama sesama guru bimbingan konseling menjadi salah satu faktor pendukung dalam terlaksananya penyelesaian masalah siswa, selain itu dari bentuk kerjasama itu guru bimbingan konseling yang terdiri dari tiga guru dapat mengenal

---

<sup>53</sup> Wawancara bersama siti Asiyah pada 8 Desember 2018 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>54</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 1 Februari 2018

karakter siswa guna merumuskan strategi dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi siswa.

b. Adanya kerjasama guru bimbingan konseling dengan wali kelas X

Kerjasama dengan wali kelas X dari masing-masing jurusan dapat membantu pelaksanaan pengentasan masalah-masalah penyesuaian diri yang dihadapi siswa baru seperti contoh jika terdapat siswa yang masih tidak menghargai guru ataupun membolos.

Adapun contohnya seperti penuturan Wulantika Arini berikut ini :

“Siswa#B itu mbak kalo dikelas sering tidak memperhatikan guru, jika ditanya diam, dia juga sering tidur dan main-man di kelas, dan untuk menegurnya atau tindakan selanjutnya saya sering meminta bantuan BK soalnya kalo diingetin di kelas sulit mbak”<sup>55</sup>

Adapun secara terperinci kerjasama guru bimbingan konseling dan para wali kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu guru bimbingan konseling melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Memberikan informasi tentang peserta didik yang diasuhnya untuk memperoleh pelayanan bimbingan.
- 3) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya mengikuti layanan bimbingan konseling.

---

<sup>55</sup> Perbincangan bersama Wulantika Arini sebagai wali kelas X di koridor SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 10 Januari 2018

- 4) Ikut serta dalam layanan bimbingan konseling meliputi konseling, *home visit*, dan konferensi kasus yang dialami oleh peserta didik.
- 5) Menginformasikan kepada guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran tentang peserta didik yang perlu diperhatikan khusus.

Adapun pelaksanaannya bersifat insidental yakni setiap ada siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri dan lebih dominan dalam penyesuaian diri belajar. Sebagaimana penuturan dari Reni Indra Wijayanti sebagai berikut :

“kalo kerjasama BK mengatasi masalah penyesuai diri dengan wali kelas itu hampir setiap hari, memang insidental”<sup>56</sup>

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama dengan wali kelas ini membantu dalam memberikan informasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas seperti pemantauan siswa di dalam kelas, laporan dari wali kelas terkat siswa tersebut dan melakukan kunjungan rumah atau *home visit* seperti contoh pada saat kunjungan BK dan Wali kelas ke rumah Siswa#A.

---

<sup>56</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti pada 30 Januari 2018 di ruang bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.



- c. Adanya kerjasama guru bimbingan konseling dengan orang tua/wali siswa<sup>57</sup>

Bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta memiliki kerjasama dengan orang tua atau wali siswa dan hal ini mempermudah guru bimbingan konseling mendapatkan informasi terkait siswa karena aktifitas siswa dan latar belakang siswa lebih memadai diinformasi dari orang tua atau wali siswa. Adapun hasil dari informasi tersebut dapat digunakan untuk meninjau keefektifan dalam memberikan arahan dari setiap permasalahan yang dihadapi siswa.

Adapun pelaksanaan kerjasama bersama orang tua/wali siswa bersifat insidental dengan cara menemui orang tua atau wali siswa di rumahnya ataupun diperkenankan untuk datang ke ruang bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta, namun selain itu ada juga wali siswa yang menghubungi guru bimbingan konseling melalui alat telekomunikasi. Sebagaimana penuturan dari Siti Asiyah berikut ini :

“jadi saya dan BK di sini sering mendapatkan amanah dari wali siswa terkait masalah yang dialami peserta didik, terkadang ada ibu bapaknya datang ke sekolah atau ngirim WA untuk menitipkan anaknya ke kami, padahal ada yang orang tuanya dosen psikologi, tapi tetap menitipkan anaknya pada kami. Maka dari itu, kami BK meminta kerjasama dengan pada wali/orang tua untuk memberikan informasi anak tersebut”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Dokumentasi Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

<sup>58</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah sebagai Guru Bimbingan Konseling pada 8 Desember 2017 di Ruang Bimbingan Konseling

Namun tidak semua orang tua atau wali siswa menjadi faktor pendukung dalam penyelesaian masalah siswa karena terkadang masih banyak siswa yang tidak mendapatkan arahan dari orang tua atau wali siswa sehingga dapat menjadi salah satu penyebab terhambatnya siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Seperti contoh penuturan dari Reni Indra Wijayanti tentang sikap orang tua Siswa#C sebagai berikut :

“sebenarnya orang tuanya itu mbak mendukung sekali dalam pendidikan, hanya saja karena kesibukan kedua orang tuanya yang keputungan kerjanya malam juga, anak di rumah juga jadi sering pulang malem, dan orang tua sudah tidak bisa lagi menegur anaknya karena sama-sama pulang malem, alhasil anaknya yaa dibairkan aja pulang malem yang terkadang membuatnya jadi telat masuk sekolah”.<sup>59</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang kooperatif dapat menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling dalam penyesuaian diri siswa baru di SMK Muhammadiyah Yogyakarta.

- d. Adanya kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran

Dalam upaya meningkatkan pendidikan yang efektif dibutuhkan kerjasama yang baik antar guru mata pelajaran dalam meninjau perkembangan siswa baik dalam prestasi maupun motivasi

---

<sup>59</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti sebagai guru bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah Yogyakarta di ruang bimbingan konseling pada 1 Februari 2018

siswa. Kerjasama tersebut dapat memberikan penilaian lebih objektif terhadap siswa dengan bertukar informasi di dalamnya.

Adapun pelaksanaan kerjasama ini dilaksanakan secara periodik yakni dilaksanakan setelah selesai Ujian Tengah Semester (UTS), sebagaimana penuturan dari Rena Indra Wijayanti sebagai berikut :

“biasanya memang setelah pelaksanaan ujian tengah semester kami melakukan rapat kerjasama dan evaluasi bersama seluruh guru mata pelajaran terkait perkembangan anak”<sup>60</sup>

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan kerjasama dengan guru mata pelajaran pun terkadang insidental meninjau kondisi permasalahan yang terjadi pada siswa siswa seperti di jelaskan oleh Rena Indra Wijayanti bahwa terkadang pelaksanaan kerjasama dengan wali kelas atau guru yang lainnya untuk pelaksanaan konseling terjadi depan kelas atau koridor sekolah pada waktu pagi sebelum masuk sekolah maupun di waktu istirahat dan hal ini membantu agar siswa tidak shock dan lebih bersifat santai dan terbuka.<sup>61</sup>

Adapun kerjasama guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran ialah sebagai berikut :

- 1) Membantu mensosialisasi layanan bimbingan konseling kepada peserta didik

---

<sup>60</sup> Wawancara bersama Rena Indra Wijayanti sebagai guru bimbingan konseling pada 6 Desember 2017 pada pukul 09.30 – 10.00 di ruang bimbingan konseling SMK 1 Yogyakarta

<sup>61</sup> Wawancara bersama Rena Indra Wijayanti sebagai guru bimbingan konseling pada 8 Januari 2017 pada pukul 09.30 – 10.00 di Perpustakaan SMK 1 Yogyakarta

- 2) Bekerjasama dengan guru bimbingan konseling untuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan.
- 3) Mengalihkan peserta didik yang memerlukan bimbingan kepada guru bimbingan konseling
- 4) Mengayakan upaya tinda lanjut dari layanan bimbingan kepada guru bimbingan konseling
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru bimbingan konseling.
- 6) Ikut seta dalam program layanan bimbingan yang meliputi : konseling, *home visit*, dan konferensi kasus.
- 7) Membantu mengumpulkan informasi yang di perlukan dalam rangka layanan bimbingan konseling.<sup>62</sup>

## 2. Faktor penghambat

- a. Orang tua/wali siswa yang tidak kooperatif dengan bimbingan konseling

Meskipun orang tua/wali siswa menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan dalam memantu penyesuaian diri siswa, namun mayoritasnya sebagian menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam penyesuaian diri, seperti halnya jika orang tua tidak kooperatif dengan baik dalam membantu pengentasan masalah penyesuaian diri siswa. Seperti contoh siswa#E yang mengalami masalah penyesuaian diri terhadap

---

<sup>62</sup> Dokumen Bimbingan konseling SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta

kurikulum akademik tidak mendapatkan dorongan dari ayahnya kerana telah meninggalkan siswa#E sejak kecil dan ibunya sibuk bekerja, sebagaimana penuturan dari Reni Indra Wijayant berikut ini:

“Faktor penghambatnya itu ya biasanya malah biasanya kepada faktor eksternal pada pelaksanaan dengan siswa mau pengentasan penyeseuian, contoh dari orang tuanya, katakanlah orangtua dah engga mau ngurusin, dan orang tua tidak bisa kooperatif dengan bimbingan konseling Selain itu, faktor keadaan orang tua/wali siswa 90% mengalami masalah keluarga sehingga anak-anaknya *broken home*. ”<sup>63</sup>

Selain itu, moyoritas orang tua/wali siswa di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta berstatus pekerja sehingga terlalu sibuk, sebagaimana penuturan dari Siti Asiyah sebagai berikut :

“Di sini mayoritas orang tuanya pada kerja, jadi anak itu diserahkan ke sekolah (bimbingan konseling) udah seperti bengkel”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelakasanaan bimbingan konseling dalam penyesuaian diri siswa ialah kerjasama bimbingan konseling dengan sesama guru bimbingan konseling, bimbingan konseling dengan wali kelas, bimbingan konseling dengan wali kelas dan bimbingan konseling dengan orang tua/wali siswa. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan bimbingan konseling dalam

---

<sup>63</sup> Wawancara bersama Reni Indra Wijayanti seorang guru Bimbingan Konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 30 Januari 2017

<sup>64</sup> Wawancara bersama Siti Asiyah seorang guru Bimbingan Konseling di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta pada 30 Januari 2017

penyesuaian diri siwa yakni orang tua tidak bisa kooperatif dengan bimbingan konseling.